



# Sejarah dan Budaya:

## Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya

jsb jurnal  
sejarah dan budaya

Book Review

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/index>



Kuntowijoyo., dkk. (2023). *Perubahan sosial di perdesaan, sejarah lisan Surakarta 1930 - 1960*. Kerjasama antara Kasan Ngali, Departemen Sejarah UGM dan STPN Press. IV+363 hlm. 978-623-97734-7-2. IDR. 120.000

**Arif Subekti**

*arif.subekti.fis@um.ac.id*

Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

Pertama kali saya mengenal buku ini, ketika disebutkan dalam catatan kaki bagian kata pengantar buku berjudul “Tahun yang Tak Pernah Berakhir, Memahami Pengalaman Korban 65” (Roosa et al., 2004). Di antara segelintir perhatian sejarawan Indonesia periode 1970-an hingga 1990-an yang menganggap sejarah lisan sebagai metode, terdapat laporan tim riset dari Universitas Gadjah Mada yang dipimpin oleh sejarawan Kuntowijoyo. Laporan tersebut diterbitkan dalam buku yang berjudul *Perubahan Sosial di Perdesaan: Sejarah Lisan di Surakarta, 1930 – 1960*. Maka dapat dipahami, bahwa laporan tim riset yang diselesaikan pada pertengahan 1990 ini adalah salah satu rintisan penelitian sejarah lisan dari sejarawan Indonesia.

Buku ini, sebagaimana disampaikan dalam pengantar penerbit, dapat disebut sebagai sejarah lisan sebagai sumber. Dan memang, buku ini memuat pelbagai informasi yang berharga dari masa lalu. Berangkat dari permasalahan agraria, yakni dampak dari Reformasi Agraria 1917 (di dalam paparan disebut zaman kompleks) terhadap kehidupan sosial ekonomi perkebunan tebu dan perusahaan gula di wilayah Mangkunegaran, buku ini juga kaya akan pelbagai informasi dari masa lalu. Diantaranya adalah kehidupan sehari-hari; ekonomi mikro; relasi sosial; budaya penyembuhan-pengobatan; problem sosial; upacara daur hidup; kehidupan rumah tangga; preferensi informan terhadap institusi sosial politik, bahkan komoditas tertentu; teknologi tradisional dan modern; proses dekolonisasi di tingkat bawah; dan sebagainya.

### Perubahan Sosial: Analisis Kelas?

Sistematika penyajian buku ini dibagi berdasarkan peran dan jenis matapencaharian informan yang terjalin di sekitar industri perkebunan. Secara berturut-turut, bagian pertama adalah tentang buruh dan mandor (pelbagai varian buruh dan mandor, seperti buruh pabrik, buruh tani, mandor bales, mandor lori, mandor tebu, mandor rembang). Dilanjutkan dengan bagian tukang (tukang besi, pembantu tukang); kemudian petani



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

(petani pemilik, petani penggarap); kemudian bagian pedagang; bagian pegawai (kepala perusahaan, juru tulis, sopir); dan bagian terakhir yaitu pejabat desa (*bekel, jogotirto*). Paparan tersebut menyiratkan analisis kelas yang kental. Dugaan saya, misalnya, tampak pada bagian pertama, buruh dan mandor. Seluruh informan mandor mendapatkan pendidikan minimal tingkat dasar. Sebaliknya, hampir seluruh informan buruh, kecuali seseorang bernama Karto Sumitro alias Trimo (hlm. 70-76), tidak mengenyam pendidikan sekolah formal sama sekali. Kelas, sebagai *core concept* disiplin sosiologi memang mensyaratkan faktor-faktor sosial seperti kekayaan, pekerjaan, pendapatan, dan dalam hal ini, pendidikan (Scott, 1996).

Namun demikian, kita perlu mendalami lagi, apakah partai politik dan *underbouw*-nya, atau sosok tertentu yang dalam beberapa bagian disebut dalam laporan penelitian ini juga merupakan kelompok intelektual yang menuntun pada kesadaran kelas? Adakah supra-struktur dan base-struktur yang jelas? Apakah kelas buruh di lingkungan PG Colomadu terbentuk ketika sekelompok orang merasa dan mengartikulasikan perasaannya (sebagai dampak dari pengalaman bersama atau yang diwarisi) menjadi sebuah identitas kepentingan bersama? Sejauh mana kelas buruh berlawanan (dan bertentangan) dengan kelompok lain, misalnya kelas mandor yang kepentingannya bertentangan dengan kelas buruh?

Di luar sistematika pemaparan isi, pertentangan antar kelas juga muncul antara para pengelola-pemilik tanah *sanggan* (tanah garapan dengan hak pakai) dengan pemerintah dan pengusaha perkebunan. Hal ini menunjukkan kontinuitas sejarah tiga aktor yang determinan dalam sejarah agraria di Surakarta pra Reformasi Agrarian 1917, yakni pada sistem *apanage stelsel*, dengan menggeser *sunan* kepada pemerintah administratif Belanda (Padmo, 1998). Juga para mandor dengan para buruh, para *bekel* dengan para buruh, para pemilik tanah dengan para *magersari* (menumpang tanah orang dengan mendirikan rumah untuk dirinya), pemerintah lokal dengan kuli *sanggan*, dan seterusnya. Namun bisa jadi juga, alih-alih menggunakan analisis kelas, kekayaan sumber dari buku ini menyediakan peluang historiografi agraria berdasarkan kelas.

### **Transkripsi dalam Buku dan Gender.**

Meskipun penerbit Kasan Ngali menyebutkan bahwa buku ini disajikan dalam bentuk aslinya, namun yang hilang dari sebuah transkrip wawancara adalah “teks pertanyaan” yang dilontarkan tim riset UGM kepada informan. Dalam industri penerbitan, untuk menjadi buku yang layak, hasil penelitian memang lazim melalui proses *editing* yang ketat. Karena koherensi antar paragraf dari satu paparan informan tampak terputus-putus, maka saya membayangkan bahwa beberapa paragraf tersebut berasal dari pertanyaan yang berbeda-beda. Misalnya, paparan informan yang setelah memaparkan pengalamannya mengolah tembakau, tiba-tiba berpindah ke topik *Tarekat Rakyat* (Sarekat Rakyat), bergeser ke pengalamannya sebagai seniman ketoprak di era setelah kemerdekaan (hlm.128-129). Patahan-patahan ini, menyiratkan *template* pertanyaan dari tim periset, demikian juga improvisasi proses wawancara.

Apakah tim periset menyepakati dan menekankan poin pertanyaan yang seragam? Apakah diberikan keleluasaan bagi tim periset untuk menanyakan hal di luar poin utama? Apakah dalam proses menuju bentuk manuskrip laporan penelitian,

terdapat *editing* terhadap informasi yang tidak berkaitan dengan tema utama? Pada setiap bagian awal narasi per-informan, penulis menyebutkan identitas nama, usia (pada hlm. 189 sebagian informan tidak menyebutkan tanggal lahirnya, informan yang menyebutkan tanggal lahirnya mengaku berasal dari keluarga yang bisa baca tulis). Kemudian penulis memaparkan pengalaman terkait zaman kompleks, matapencaharian, serta pengalaman di zaman Belanda, Jepang, dan Kemerdekaan. Paparan selanjutnya kemudian tampak lebih bebas dan beragam dari masing-masing tokoh, seperti perihal organisasi, upacara siklus hidup, rokok kesukaan, dan sebagainya.

Sebagai sumber penulisan sejarah tampaknya transkrip mentah (yang lengkap dengan identitas pewawancara, tanggal dan tempat pelaksanaan wawancara, serta teks pertanyaannya) terasa lebih hidup dan kontekstual, dibandingkan dengan apa yang tersaji di buku ini. Ambil contoh, koleksi dokumen wawancara Anton Lucas yang didonasikan ke Flinders University. Kita bisa membayangkan bagaimana interaksi antara Lucas dengan informan (Lucas, 1973). Transkripsi yang bentuknya telah diparagrafkan menjadi bahasa tutur yang lebih menyerupai catatan hidup daripada berbentuk dialog, dalam batas tertentu mempermudah pembaca.

Namun, sejarah lisan adalah juga tentang mengingat. Pengalaman hidup (*living experience*) di Zaman Belanda, Jepang, dan Kemerdekaan dari para informan seringkali memunculkan emosi dan logika. Beberapa informan (dalam pandangan saya) berusaha melogikakan masa lalu dengan kondisi sekarang. Misalnya informan yang tidak ikut *gropyokan* tanah *sanggan* (yang hanya hak guna pakai) kemudian menginsyafi alasannya mengapa dahulu tidak ikut sehingga hari ini tidak memiliki tanah hak milik. Bahkan diamnya informan karena ingatan masa lalu atau hal lain yang menginterupsi di tengah proses wawancara, juga menjadi hal penting dalam sejarah lisan, sebagaimana studi Leksana (2023) tentang kekerasan anti-komunis di Indonesia.

Hal yang cukup mengejutkan adalah dominasi informan dari kelompok laki-laki, dan hanya satu saja informan perempuan. Di sisi lain, *oral history* dalam kajian sejarah dan ingatan, adalah jembatan bagi rekonstruksi pengalaman perempuan di masa lalu (Kalpagam, 1986). Kurangnya catatan tentang perempuan di dalam arsip, membuat posisi sejarah lisan sebagai salah satu media yang utama dalam menghadirkan perempuan dalam historiografi. Buku ini, selain menyebut perempuan bernama Mariyem (hlm. 230-237), sedikit informan juga menyebutkan istri mereka, misal asal daerahnya, atau peran istri mereka dalam ekonomi keluarga, seperti *bakulan*; atau posisi perempuan di periode Belanda dan Jepang, sebagai gundik atau kerja romusha (paparan Hadikaryono alias Usman, hlm. 126-131). Gundik yang dimaksud di sini, tidak hanya bagi *sinjo* Belanda atau tentara Jepang, tapi juga bagi para lurah. Relasi antara istri sah dengan lurah itu menyembah (hlm. 154), maka dapat dibayangkan bagaimana sikap para selir terhadap sang lurah.

## Penutup

Sumber sejarah hari ini telah bergeser dari keadaan “datanya tidak ada” atau “sulit ditemukan” (*culture of scarcity*) kepada melimpahnya sumber (*culture of abundance*), seiring dengan adanya *big data* yang bebas diakses publik. Dan kekayaan informasi di dalam buku *Perubahan Sosial di Perdesaan: Sejarah Lisan di Surakarta, 1930 – 1960* seolah

mengafirmasi hal ini. Di sisi lain, sumber-sumber sejarah yang telah menjadi “residu”, dari suatu penelitian sejarah, dan telah diterbitkan luarannya dalam bentuk historiografi tertentu, sejatinya bukanlah sepele yang laik dibuang. Ia tetaplah sumber sejarah yang sepatutnya diterbitkan dan dipublikasikan, dengan menapaktifikasi apa yang telah dilakukan oleh penerbit Kasan Ngali terhadap laporan tim riset sejarah lisan ini.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Kalpagam, U. (1986). Oral History: Reconstructing Women’s Role. *Economic and Political Weekly*, 21(38/39), 1683–1687.
- Leksana, G. T. (2023). *Memory Culture of the Anti-Leftist Violence in Indonesia: Embedded Remembering* (1st ed). Amsterdam University Press.
- Lucas, A. E. (1973). *Al Masih file* (Anton Lucas Collection).
- Padmo, S. (1998). Reorganisasi Agraria di Surakarta pada 1918 dan Akibatnya terhadap Petani dan Perusahaan Belanda. *Humaniora*. [journal.ugm.ac.id/index.php/jurnal-humaniora/article/view/2071](http://journal.ugm.ac.id/index.php/jurnal-humaniora/article/view/2071)
- Roosa, J., Ratih, A., & Farid, H. (Eds.). (2004). *Tahun yang tak pernah berakhir: Memahami pengalaman korban 65: esai-esai sejarah lisan* (Cet. 1). Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM) bekerja sama dengan Tim Relawan Untuk Kemanusiaan [dan] Institut Sejarah Sosial Indonesia.
- Scott, J. (1996). *Class: Critical Concepts*. Taylor & Francis.